

**KARAKTERISTIK SISWA BERISIKO PUTUS SEKOLAH DAN  
IMPLIKASINYA BAGI PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:  
**RAHMA DEWI KURNIA**  
NIM. 1100606

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

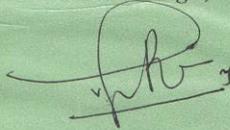
KARAKTERISTIK SISWA BERISIKO PUTUS SEKOLAH DAN  
IMPLIKASINYA BAGI PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Nama : Rahma Dewi Kurnia  
NIM/ BP : 1100606/ 2011  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2016

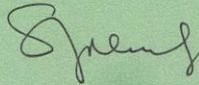
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Yarmis, M. Pd., Kons  
NIP. 19620415 198703 2 002

Pembimbing II,

an  


Dr. Riska Ahmad, M. Pd., Kons  
NIP. 19530324 197602 2 001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang*

**Judul** : Karakteristik Siswa Berisiko Putus Sekolah dan Implikasinya  
Bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling

**Nama** : Rahma Dewi Kurnia

**NIM/ BP** : 1100606/ 2011

**Jurusan** : Bimbingan dan Konseling

**Fakultas** : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2016

Tim Penguji

Tanda Tangan

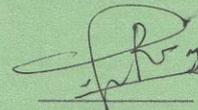
**Ketua** : Dr. Yarmis, M. Pd., Kons.

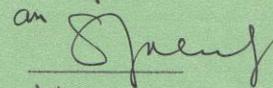
**Sekretaris** : Dr. Riska Ahmad, M. Pd., Kons.

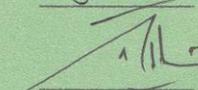
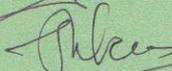
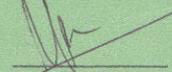
**Anggota** : Dra. Yulidar Ibrahim, M. Pd., Kons.

**Anggota** : Drs. Indra Ibrahim, M. Si., Kons.

**Anggota** : Drs. Afrizal Sano, M. Pd., Kons.



an  




## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2016  
Yang menyatakan,



*Rahma*  
Rahma Dewi Kurnia

## ABSTRAK

### **Rahma Dewi Kurnia. 2016. Karakteristik Siswa Berisiko Putus Sekolah dan Implikasinya Bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling.**

Penelitian ini berawal dari adanya siswa yang berada di luar sekolah pada saat jam sekolah. Setelah ditelusuri siswa tersebut berasal dari salah satu SMK di Kota Solok. Beberapa siswa yang berasal dari sekolah tersebut bermasalah dengan disiplin seperti jarang masuk pada saat jam pelajaran berlangsung, tidak hadir ketika ujian semester, mempunyai umur yang lebih tua dari teman sekelas, bekerja di luar jam sekolah dan mengganggu siswa lain yang dianggap lemah, sehingga siswa tersebut berisiko putus sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik siswa berisiko putus sekolah di SMK N "X" Kota Solok dan kemungkinan layanan yang dapat diberikan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subyek penelitiannya adalah 34 orang siswa berisiko putus sekolah yang terdapat pada kelas X. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner (angket). Data tentang karakteristik siswa berisiko putus sekolah dikumpulkan melalui angket penelitian dengan menggunakan Skala Guttman. Kemudian dianalisis dengan bantuan program Ms. Excel.

Temuan pada penelitian ini yaitu, (1) cukup banyak siswa berisiko putus sekolah yang mempunyai riwayat akademis yang rendah, (2) cukup banyak siswa berisiko putus sekolah mempunyai umur yang sama dengan teman sekelas, (3) sedikit siswa berisiko putus sekolah mempunyai emosi dan perilaku yang buruk, (4) sedikit siswa berisiko putus sekolah berinteraksi dengan teman sebaya berprestasi rendah, (5) sedikit siswa berisiko putus sekolah mempunyai kurang memiliki kelekatan psikologis dengan sekolah, (6) sangat sedikit siswa berisiko putus sekolah enggan untuk terlibat dengan sekolah. Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik tersebut dapat dicegah. Oleh karena itu guru BK disarankan dapat mengembangkan layanan bimbingan dan konseling untuk mencegah siswa yang diperkirakan putus sekolah.

**Kata Kunci: Siswa, Berisiko Putus Sekolah**

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis aturkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Karakteristik Siswa Berisiko Putus Sekolah dan Implikasinya Bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia ke zaman yang penuh dengan pengetahuan. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, saran, dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Marjohan, M Pd., Kons dan Dr. Ibu Syahniar, M Pd., Kons., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Yarmis, M. Pd., Kons., selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, arahan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Riska Ahmad., M. Pd., Kons., selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Yulidar Ibrahim., M.Pd., Kons, Bapak Drs. Indra Ibrahim, M. Si, Kons, dan Bapak Drs. Afrizal Sano, M. Pd., Kons selaku dosen penguji skripsi.
5. Bapak Buralis, S. Pd dan Bapak Ramadi yang telah membantu proses administrasi selama menjalin perkuliahan di jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP).
6. Kepada orangtua tercinta Ayahanda Joni Arizal dan Ibu Yetti Maiza yang telah memotivasi, semangat dan batuan, baik moril dan materil dari selesainya penulisan skripsi ini.

7. Kepada Mak Uniang dan Etek tercinta yaitu Jasman, M. E dan Ermanita yang telah memotivasi, memberi semangat dan batuan, baik moril dan materil dari selesainya penulisan skripsi ini.
8. Bapak Kepala Sekolah, Koordinator BK dan Bapak/ Ibu SMK N”X” Kota Solok yang telah memberikan kemudahan bagi peneliti dalam proses pengadministrasian instrumen.
9. Siswa-siswa SMK N “X” Kota Solok yang telah suka rela membantu dalam pengadministrasian instrumen Penelitian.
10. Rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang telah memberikan bantuan serta motivasi kepada peneliti.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang bimbingan dan konseling. Peneliti menyadari skripsi ini memiliki kekeliruan maupun kekurangan yang berada di luar jangkauan peneliti, untuk itu diharapkan kepada berbagai pihak memberikan arahan dan masukan guna penyempurnaan skripsi ini.

Padang, Agustus 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>GAMBAR</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Pertanyaan Penelitian .....	10
F. Anggapan Dasar .....	10
G. Tujuan Penelitian.....	11
H. Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Remaja	
1. Pengertian Remaja .....	14
2. Karakteristik Remaja.....	16
3. Tugas Perkembangan Remaja .....	17
B. Siswa Berisiko Putus Sekolah	
1. Pengertian Siswa Berisiko.....	18
2. Karakteristik Siswa Berisiko Putus Sekolah.....	18
3. Faktor Penyebab Putus Sekolah.....	23
C. Pentingnya Sekolah Terhadap Perkembangan Remaja.....	26
D. Implikasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Berisiko Putus Sekolah	
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	27

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	28
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling.....	28
4. Jenis Layanan yang Dapat diberikan Kepada Siswa Berisiko Putus Sekolah.....	28
E. Kerangka Konseptual.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Subjek Penelitian.....	31
C. Jenis dan Sumber Data.....	32
D. Alat Pengumpul Data.....	33
E. Penyusunan Instrumen.....	35
F. Teknik Analisa Data.....	36
G. Definisi Operasional.....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Data.....	38
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	51
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
<b>KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>68</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Rekapitulasi Jumlah Siswa <i>Drop Out</i> dan Pindah di SMK N “X” pada Tahun Ajaran 2014/2015. ....	5
Tabel 2.	Jumlah Subyek Penelitian.....	32
Tabel 3.	Skor Jawaban Peneliti tentang Karakteristik Siswa Berisiko Putus Sekolah .....	34
Tabel 4.	Kriteria Persentase Karakteristik Siswa Berisiko Putus Sekolah .....	37
Tabel 5.	Karakteristik Siswa Berisiko Putus Sekolah dilihat dari Riwayat Akademis (Rendahnya keterampilan membaca, nilai-nilai rendah, kurang efektif dalam belajar).....	39
Tabel 6.	Karakteristik Siswa Berisiko Putus Sekolah dilihat dari Usia (Tidak seusia dengan teman sekelas, ketidaktertarikan bergaul dengan teman sekelas yang dianggap kurang matang secara fisik dan psikis) .....	41
Tabel 7.	Karakteristik Siswa Berisiko Putus Sekolah dilihat dari Emosional dan Perilaku (Memiliki harga diri rendah, bermasalah dengan disiplin, menggunakan obat terlarang dan terlibat dalam tindak kejahatan) .....	43
Tabel 8.	Karakteristik Siswa Berisiko Putus Sekolah dilihat dari Berinteraksi dengan Teman Sebaya yang Berprestasi Rendah (Anti Sosial, bergaul dengan siswa yang berprestasi rendah, dan sekolah bukanlah hal yang penting).....	45
Tabel 9.	Karakteristik Siswa Berisiko Putus Sekolah dilihat dari Kurangnya Kelekatan Psikologis dengan Sekolah (Menganggap diri bukan bagian dari sekolah, menunjukkan ketidakpuasan secara umum pada sekolah dan jarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.....	47
Tabel 10.	Karakteristik Siswa Berisiko Putus Sekolah dilihat dari Keengganan untuk Terlibat dengan Sekolah (Jarang hadir di sekolah dan menunjukkan pola berhenti sekolah).....	49
Tabel 11.	Rekapitulasi Karakteristik Siswa Berisiko Putus Sekolah .....	50

## **GAMBAR**

Gambar. Karakteristik Siswa Berisiko Putus Sekolah dan Implikasinya Bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling.....	29
--	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan individu yang berada pada periode antara anak-anak dan dewasa. Pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan, baik perubahan secara fisik maupun psikis. Perubahan fisik yang tampak pada remaja laki-laki misalnya adalah perubahan pita suara, bertambahnya postur tubuh, tumbuhnya rambut-rambut halus, mimpi basah dan mulai nampaknya jakun akibat dari perubahan pita suara. Sedangkan pada perempuan, perubahan yang tampak adalah berubahnya suara menjadi lebih halus, perubahan ukuran dada, perubahan tinggi badan dan terjadinya menstruasi.

Perubahan remaja putra maupun remaja putri secara psikis tampak pada perubahan pola pikir dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya. Pada awalnya, remaja putra ataupun remaja putri mendapatkan bantuan dari orangtua, guru ataupun orang yang lebih dewasa dalam penyelesaian masalahnya, namun, pada saat remaja, mereka mulai menyelesaikan sendiri dengan cara mereka. Masa ini menurut Hurlock (2004: 208) merupakan masa perubahan dimana sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibat dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

Pendapat Hurlock membuktikan bahwa pada masa remaja merupakan periode yang rentan terhadap masalah. Masalah merupakan sesuatu yang harus diselesaikan dan dipecahkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 883).

Kondisi emosi yang tidak stabil membuat remaja terjerumus ke dalam konflik berkepanjangan, keinginan-keinginan untuk memiliki sesuatu begitu besar dalam diri remaja, bagi remaja yang berada pada kondisi ekonomi yang rendah, kebutuhan yang seharusnya bisa dipenuhi oleh orangtua dengan baik, menjadi halangan untuk terpenuhinya kebutuhan tersebut. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara mengerutu, melainkan dengan tidak mau berbicara, dan berbicara dengan keras dengan orangtua dan orang yang menyebabkan amarah.

Masa remaja terjadi pada rentang usia 11 sampai 18 tahun (Yudrik Jahya, 2011: 225) dimana pada masa itu remaja menjadi tanggung jawab orangtua di rumahnya, masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya dan menjadi tanggung jawab di sekolah tempat mereka menjalani pendidikan. Sekolah adalah lembaga pendidikan tempat remaja mengenyam pendidikan. Pendidikan yang diharapkan nantinya akan membantu remaja dalam mewujudkan cita-citanya dimasa depan. Untuk selanjutnya, remaja pada penjelasan berikutnya disebut dengan siswa.

Siswa yang mengalami hambatan ekonomi melakukan kerja sambilan dijadikan jalan keluar untuk memperoleh uang, lamanya jam kerja yang diinginkan oleh pekerja sambilan tergantung pada kesepakatan antara kedua belah pihak. Kondisi emosional yang buruk membuat siswa memilih bekerja berhari-hari, tanpa mempertimbangkan sekolah yang sedang dijalaninya. banyaknya absensi ketidakhadiran di sekolah, tidak masuknya nilai ulangan harian dan telah terlanggarnya ketertiban yang telah ditetapkan oleh sekolah

membuat siswa menjadi individu yang tidak lagi peduli dengan lingkungan pendidikan yang menjadi tanggung jawab utamanya terhadap orangtua dan masa depannya. Jika kondisi ini terus berlanjut, hal ini akan berdampak pada penerimaan sekolah terhadap siswa. Pelanggaran demi pelanggaran yang dilakukan akan berujung pada *drop out* (keluar dari sekolah) atau putus sekolah.

Ary H Gunawan (2010: 71) menyebutkan bahwa “putus sekolah (*drop out*) adalah prediket yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang berikutnya”. Artinya, putus sekolah adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pelanggaran-pelanggaran yang sengaja atau tidak sengaja yang telah dilakukan oleh seorang siswa terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Apabila kondisi ini terus berlanjut, masa depan siswa yang bersangkutan akan terancam. Selain itu, wajib belajar 12 tahun yang telah dicanangkan oleh pemerintah tidak akan berjalan dengan maksimal.

*Drop out* yang akan diberikan pada seorang siswa tentunya tidak akan diberikan secara langsung kepada siswa yang bersangkutan, melainkan akan diproses terlebih dahulu oleh guru bimbingan dan konseling dengan bekerja sama dengan guru mata pelajaran lainnya. Pada awalnya, guru Bimbingan dan Konseling (BK) akan mempertahankan siswa dengan cara memberikan surat peringatan, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan informasi dan layanan lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat

Prayitno (2004: 242) yang menyebutkan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah mempunyai tanggung jawab dalam pencapaian tugas pendidikan secara menyeluruh, khususnya pada tercapainya tujuan-tujuan perkembangan masing-masing peserta didik. Artinya, Guru BK mempunyai tanggung jawab dalam mengatasi masalah yang dimiliki oleh siswa apabila bersangkutan dengan permasalahan yang dapat mengganggu keefektifan siswa dalam belajar dan kehidupan sehari-harinya.

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang banyak diminati oleh siswa, tersedianya berbagai bidang keahlian yang dikelompokkan ke dalam jurusan-jurusan yang berbeda membuat masa depan yang akan dijalani oleh remaja menjadi semakin jelas dan terarah. Program pemerintah yang akhir-akhir ini lebih menonjolkan tamatan SMK dari SMA (Sekolah Menengah Atas) lainnya dalam dunia kerja menjadi nilai tambah tersendiri bagi siswa yang berada di SMK. Sehingga, akan menjadi hal yang wajar, jika SMK mendapatkan nilai positif dalam hal pencarian tenaga kerja setelah tamatnya siswa. Pembelajaran yang lebih banyak mengarah kepada praktik-praktik lapangan, memberikan keuntungan tersendiri bagi siswa, hal ini mempermudah siswa dalam menghadapi lapangan kerja yang sebenarnya.

Fenomena yang terjadi dilapangan yaitu ditemukannya siswa yang seharusnya berada pada jam sekolah berkeliaran di luar sekolah dengan memakai seragam lengkap, memegang sebatang rokok, baju keluar, menaiki satu sepeda dengan muatan lebih (tiga orang), dan tidak memakai helm.

Setelah di cari tahu, ternyata siswa tersebut berasal dari salah satu SMK N “X” di Kota Solok. Sekolah ini merupakan sekolah yang mempunyai mayoritas siswa berjenis kelamin laki-laki. Pada sekolah ini terdapat jurusan Teknik Konstruksi Kayu, Teknik Audio Vidio, Teknik Kendaraan Ringan, dan teknik lainnya. Berikut adalah data yang diperoleh dari SMK “X N”:

**Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Siswa *Drop Out* dan Pindah di SMK N “X” pada Tahun Ajaran 2014/2015.**

Kelas	Jurusan	Jumlah Siswa	Keterangan	
			<i>Drop out</i>	Pindah
X	TKK 1	15 Orang	4 Orang	2 Orang
	TBB 1	26 Orang	5 Orang	-
	TGB.1/ 1	33 Orang	3 Orang	-
	TGB.2/ 1	33 Orang	1 Orang	-
	TAV.1/ 1	39 Orang	5 Orang	-
	TAV.2/ 1	41 Orang	4 Orang	-
	TKR.1/ 1	38 Orang	7 Orang	-
	TKR.3/ 1	39 Orang	3 Orang	-
	TPM/ 1	35 Orang	2 Orang	-
	TKR.2/ 1	39 Orang	3 Orang	-
	TPBO/ 1	41 Orang	5 Orang	-
XI	TKK/ 3	11 Orang	1 Orang	-
	TBB.1/ 3	16 Orang	-	-
	TBB.3/ 3	13 Orang	-	-
	TGB.1/ 3	20 Orang	-	-
	TGB.2/ 3	23 Orang	-	-
	TAV.1/ 3	24 Orang	1 Orang	-
	TAV.2/ 3	25 Orang	1 Orang	-
	TKR.1/ 3	25 Orang	-	-
	TKR.2/ 3	23 Orang	-	2 Orang
	TPBO/ 3	21 Orang	-	-
	TPM/ 3	27 Orang	-	-
XII	TKK/ 5	9 Orang	-	-
	TBB/ 5	14 Orang	-	-
	TGB.1/ 5	24 Orang	-	-
	TGB.2/ 5	19 Orang	2 Orang	-
	TAV.1/ 5	25 Orang	-	-
	TAV.2/ 5	24 Orang	-	-
	TKR.1/ 5	25 Orang	-	-
	TKR.2/ 5	27 Orang	-	-

	TKR.3/ 5	25 Orang	-	-
	TBO/ 5	23 Orang	-	-
<b>Total keseluruhan</b>		786 Orang	47 Orang	4 Orang

(sumber: Tabulasi data Waka Kesiswaan SMK N "X" Tahun Ajaran 2014/2015)

Keterangan:

- TKK : Teknik Konstruksi Kayu
- TBB : Teknik Batu dan Beton
- TGB : Teknik Gambar dan Bangunan
- TAV : Teknik *Audio Vidio*
- TKR : Teknik Kendaraan Ringan
- TPM : Teknik Permesinan
- TPBO : Teknik Perbaikan *Body* Otomotif

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa pada SMK N "X" adalah 786 orang, 42 orang siswa diantaranya adalah siswa *drop out* dan empat orang siswa lainnya adalah siswa yang telah pindah sekolah. Artinya, banyak dari siswa yang telah putus sekolah, dan besar kemungkinan, untuk tahun selanjutnya akan terdapat siswa-siswa lainnya yang akan *drop out*. 42 orang dari 47 orang siswa yang telah di *drop out* berasal dari kelas X, tiga orang lainnya berasal dari kelas XI, dan dua orang berasal dari kelas XII.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 April 2015 tahun lalu dengan guru BK menemukan fakta bahwa remaja berisiko putus sekolah berada pada kondisi yang perlu ditindak lanjuti. Kehadiran yang tidak menentu, tugas sekolah yang jarang dibuat, nilai ulangan yang rendah, dan banyaknya siswa yang tidak hadir ketika ujian semester dan dipanggilnya beberapa siswa ke ruangan BK karena terlibat perkelahian dengan guru maupun siswa lainnya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah pada hari yang sama dimana banyaknya siswa yang tidak hadir ketika ujian semester berlangsung,

dan dipanggilnya beberapa siswa yang terlibat dalam perkelahian dan keterlambatan pembayaran uang praktik.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan salah satu siswa kelas X pada tanggal 15 Oktober 2015, siswa yang berisiko putus sekolah pada umumnya memiliki umur yang sama dengan teman sekelas, tetapi ada beberapa siswa yang mempunyai umur yang lebih tua karena pernah tinggal kelas, mereka cenderung bergaul dengan siswa yang mempunyai nilai rendah dan melakukan tindakan-tindakan yang merugikan siswa lainnya seperti meribut di kelas, mengganggu siswa lain yang dianggap lemah, jarang masuk kelas, tidak membawa buku dan pena ketika belajar, dan ikut kerja sambil di luar sekolah.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Balgis Sumaga (2014) tentang persepsi orangtua terhadap anak putus sekolah pada jenjang SLTA/sederajatnya di Desa Kasimbar Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutang Sulawesi Tengah yang telah berhasil mengungkap faktor penyebab putus sekolah, yaitu faktor pekerjaan orangtua, ekonomi, motivasi dan lingkungan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Anita Listiara dan Asmadi Alsa (2011) mengenai esensi bersekolah bagi siswa berisiko di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Semarang. Hasil dari penelitian adalah keterlibatan diri yang dipaksakan untuk mengikuti pembelajaran di SMK. Dua penelitian di atas membuktikan bahwa pekerjaan orangtua, ekonomi, motivasi lingkungan, dan keterlibatan diri yang dipaksakan untuk mengikuti pembelajaran di SMK merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, sedangkan memaksa diri

untuk mengikuti pembelajaran di SMK merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Berdasarkan fenomena dan penelitian di atas, peneliti merasa perlu untuk meneliti hal tersebut lebih lanjut dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dengan membahasnya dalam judul “Karakteristik Siswa Berisiko Putus Sekolah dan Implikasinya Bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Beberapa siswa jarang masuk ketika jam pelajaran berlangsung.
2. Beberapa siswa mempunyai nilai ujian yang rendah.
3. Beberapa siswa tidak hadir ketika ujian semester.
4. Beberapa siswa sering terlibat perkelahian dengan siswa lainnya.
5. Ada siswa yang melawan pada guru.
6. Beberapa siswa terlambat membayar uang paraktik.
7. Adanya siswa yang telah tinggal kelas sebelum putus sekolah.
8. Usia siswa yang telah diketahui putus sekolah mempunyai umur yang sama dengan siswa sekelas.
9. Usia yang dimiliki beberapa siswa lebih tua dari teman sekelas.
10. Adanya beberapa siswa yang ribut di kelas.
11. Adanya beberapa siswa yang mengganggu siswa yang dianggap lemah.
12. Adanya siswa yang bekerja di luar jam sekolah.
13. Ada siswa yang datang ke sekolah tidak membawa buku ataupun pena.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian yang berjudul Karakteristik Siswa Berisiko Putus Sekolah dan Implikasinya Bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling, dibatasi peneliti pada karakteristik siswa berisiko putus sekolah yang dilihat dari:

1. Riwayat akademis
2. Usia
3. Emosional dan perilaku
4. Berinteraksi dengan teman sebaya yang berprestasi rendah
5. Kurangnya kelekatan psikologis dengan sekolah
6. Keengganan untuk terlibat dengan sekolah.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan peneliti yaitu "apa saja karakteristik remaja berisiko putus sekolah?"

### **E. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik remaja berisiko putus sekolah dilihat dari riwayat akademis?
2. Bagaimana karakteristik remaja berisiko putus sekolah dilihat dari usia?
3. Bagaimana karakteristik remaja berisiko putus sekolah dilihat dari emosional dan perilaku?
4. Bagaimana karakteristik remaja berisiko putus sekolah dilihat dari berinteraksi dengan teman sebaya yang berprestasi rendah?
5. Bagaimana karakteristik remaja berisiko putus sekolah dilihat dari kurangnya kelekatan psikologis dengan sekolah?
6. Bagaimana karakteristik remaja berisiko putus sekolah dilihat dari keengganan untuk terlibat dengan sekolah?

### **F. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Remaja merupakan individu labil yang sedang berada pada fase perubahan menuju dewasa.
2. Remaja merupakan individu yang sedang berkembang dan dipengaruhi oleh lingkungan.
3. Pendidikan membantu remaja untuk melewati perkembangannya di masa remaja.

4. Siswa berisiko adalah siswa yang memiliki probabilitas tinggi untuk gagal menguasai keterampilan akademis minimal yang penting untuk berhasil di masa dewasa.
5. Remaja membutuhkan orang lain dalam pengentasan masalah.
6. Layanan bimbingan dan konseling dapat digunakan pada semua individu yang berada pada lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

### **G. Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik siswa berisiko putus sekolah dan memperoleh informasi tentang kemungkinan pelayanan bimbingan dan konseling di SMK N “X”, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik siswa berisiko putus sekolah dilihat dari:

1. Riwayat akademis.
2. Usia.
3. Emosional dan perilaku.
4. Berinteraksi dengan teman sebaya berprestasi rendah.
5. Kurangnya kelekatan psikologis dengan sekolah.
6. Keengganan untuk terlibat dengan sekolah.

## **H. Manfaat Penelitian**

Manfaat ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka mendeskripsikan karakteristik siswa berisiko putus sekolah di SMK N “X” Kota Solok. Manfaat dari penelitian ini ada 2 yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran baru dalam bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan karakteristik siswa berisiko putus sekolah.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a) Untuk Siswa Berisiko Putus Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa berisiko putus sekolah dalam pencegahan masalah yang dihadapinya, sehingga masalah tersebut tidak berujung pada putus sekolah (*drop out*).

#### **b) Untuk Sekolah**

Agar dapat mencegah jumlah siswa berisiko putus sekolah (*drop out*) di SMK N “X”. Sehingga belajar wajib 12 tahun dapat dijalankan dengan maksimal.

#### **c) Untuk Jurusan Bimbingan dan Konseling**

Manfaat penelitian ini sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling yaitu fungsi pencegahan yang diharapkan dapat bermanfaat untuk mencegah siswa yang diperkirakan putus sekolah. Sehingga menjadi bahan bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dalam menyiapkan Guru

Bimbingan dan Konseling yang lebih handal dalam mengatasi dan mencegah permasalahan yang dihadapi oleh klien.

**d) Untuk Peneliti**

Dapat menambah Wawasan Pengetahuan Keterampilan Nilai dan Sikap (WPKNS) tentang pelayanan Bimbingan dan Konseling pada remaja berisiko putus sekolah. Sehingga, jika nanti peneliti ditempatkan pada suatu sekolah, peneliti mempunyai pengalaman dalam menangani siswa berisiko putus sekolah.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Remaja**

##### **1. Pengertian Remaja**

Remaja adalah seorang individu yang mengalami perubahan-perubahan yang dapat dilihat dengan jelas, baik dari segi fisik maupun psikis, banyak pengertian yang dirumuskan oleh para ahli telah mendefinisikan bagaimana remaja itu sebenarnya. Yudrik Jahya (2011: 221) mendefinisikan masa remaja menjadi dua bagian, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Pemisah dari kedua fase ini terletak diantara usia 17 tahun, singkatnya masa remaja yang dialami oleh laki-laki cenderung membuat anak laki-laki tampak kurang matang untuk usianya dibandingkan anak perempuan. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Abin Syamsudin Makmun (2012: 131) yang mengatakan bahwa pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan psikofisik yang menonjol.

Menurut Muhammad Al Mighwar (2011: 59) secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi laki-laki. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, remaja awal berada pada usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, remaja akhir dalam rentangan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun. Adapun periode sebelum masa remaja ini disebut sebagai ambang pintu masa remaja atau sering disebut sebagai periode pubertas. Meskipun bertumpang tindih dengan

masa remaja awal, pubertas jelas berbeda dengan masa remaja. Yudrik Jahya (2011: 225) batasan remaja menurut Yudrik Jahya berkisar dari umur 11-14 sampai usia sekitar 18 tahun.

Remaja adalah suatu masa dimana, (1) individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak hingga dewasa, (3) terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Sedangkan, menurut Csikzentimihalyi & Larson (dalam Sarlito W Sarwono, 2012) menyatakan bahwa remaja adalah “restruksi kesadaran” puncak perkembangan itu ditandai dengan adanya proses *entropy* menuju kondisi *negentropy*. *Entropy* adalah keadaan dimana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi. Sedangkan *negentropy* adalah keadaan dimana kondisi dapat tersusun dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang berada pada tahap perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang sangat menonjol, peristiwa ini terjadi pada usia 11 dsampai 18 tahun.

## 2. Karakteristik Remaja

Setiap periode perkembangan mempunyai karakteristik berbeda yang dapat membedakan antara periode perkembangan yang satu dengan periode perkembangan yang lainnya. Perbedaan inilah yang dapat menjadi ciri khas dari masing-masing periode perkembangan. Yudrik Jahya (2012: 235-236) memaparkan ada lima karakteristik remaja, yaitu:

- a) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm & stress*.
- b) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual.
- c) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain.
- d) Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa.
- e) Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

Perubahan yang cepat secara fisik adalah ciri khas yang paling menonjol pada setiap perkembangan yang terjadi pada setiap individu, apabila remaja tidak mampu untuk menghadapinya, maka akan menimbulkan masalah pribadi. Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh (2005: 122) memperjelas karakteristik remaja menjadi tiga.

Pertama, munculnya tanda-tanda primer berupa kematangan jasmani (fisik). Kedua, tanda-tanda sekunder, yaitu pada pria tumbuh suburnya rambut, janggut, kumis, selaput suara semakin membesar, badan mulai membentuk segi tiga, urat-uratpun jadi kuat, dan muka bertambah persegi. Sedangkan pada wanita, pinggul mulai besar dan melebar, kelenjer-kelenjer pada dada menjadi berisi (lemak), suara menjadi bulat, merdu dan

tinggi, muka menjadi bulat dan berisi. Berdasarkan tanda-tanda di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi secara primer merupakan karakteristik remaja dilihat dari fisiknya.

Ketiga, tanda-tanda tersier yaitu, tanda yang biasanya diwujudkan dalam bentuk perubahan sikap dan perilaku, contoh bagi pria adanya perubahan mimik bicara, cara berpakaian, cara mengatur rambut, dan bahasa yang diucapkan. Sedangkan bagi wanita ditandai dengan adanya perubahan cara bicara, cara tertawa, cara berpakaian, dan cara berjalan.

### **3. Tugas Perkembangan Remaja**

Menurut Hurlock (2004: 209) tugas perkembangan remaja diantaranya adalah:

- a. Berusaha untuk mampu menerima keadaan fisiknya
- b. mampu menerima peran seks usia dewasa, mampu berhubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- c. mencapai kemandirian emosional
- d. mencapai kemandirian ekonomi
- e. mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual
- f. memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua
- g. mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, dan

- h. memahami dan mematuhi berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

## **B. Siswa Berisiko Putus Sekolah**

### **1. Pengertian siswa berisiko**

Ormrod (2011: 194) mengatakan bahwa siswa berisiko adalah siswa yang memiliki probabilitas tinggi untuk gagal menguasai keterampilan akademis minimum yang penting bagi keberhasilan mereka di masa dewasa. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Bagong Suyanto (2013: 357) mengatakan bahwa siswa berisiko merupakan siswa yang awalnya adalah siswa yang berasal dari keluarga miskin, karena penghasilan orangtua yang tidak mencukupi kebutuhan sekolahnya, membuat mereka putus sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa berisiko adalah siswa yang memiliki probabilitas tinggi untuk gagal menguasai keterampilan akademis minimum, sebagian besar berasal dari keluarga kurang mampu dan mempunyai kemungkinan besar untuk putus sekolah.

### **2. Karakteristik Siswa Berisiko Putus Sekolah**

Siswa yang berisiko putus sekolah mempunyai berbagai kondisi yang menggambarkan karakteristik tertentu. Karakteristik ini dapat berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain, sehingga masing-masing siswa mempunyai ciri-ciri khas yang dapat membedakannya antara yang satu dengan yang lainnya.

Karakteristik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan satu individu dengan individu yang lain, atau sifat khas yang sesuai dengan watak masing-masing individu. Jadi, karakteristik merupakan identitas atau ciri-ciri yang menggambarkan sifat, sikap dan kemampuan yang dimiliki seseorang. Ormroud (2008:195) menyebutkan bahwa karakteristik siswa berisiko putus sekolah adalah:

a. Riwayat akademis

Siswa yang berisiko putus sekolah mempunyai riwayat prestasi akademis yang rendah. Secara umum, siswa ini memiliki keterampilan membaca dan belajar yang kurang efektif, nilai-nilai yang rendah, skor prestasi yang rendah, dan memiliki kemungkinan tinggal kelas yang besar dibandingkan dengan teman sekelas mereka yang lulus sekolah menengah atas dan/atau kejuruan.

b. Usia

Rendahnya prestasi yang dimiliki oleh siswa memungkinkannya untuk tinggal kelas, dengan demikian, mereka mempunyai umur yang lebih tua dibandingkan teman sekelasnya. Sebagian dari peneliti, menemukan bahwa siswa yang lebih tua dibandingkan teman sekelasnya memiliki kecenderungan besar untuk putus sekolah. Pada fase ini, sekolah bisa menjadi tempat yang tidak menarik karena harus bekerjasama dengan teman sekelas yang dianggap kurang matang secara fisik dan sosial dibanding dirinya. Namun, tidak semua dari siswa tersebut mempunyai

usia yang lebih tua, sebagian dari hasil penelitian menyebutkan bahwa beberapa siswa mempunyai umur yang sama dengan siswa lainnya.

c. Emosional dan perilaku

Siswa yang memiliki potensi untuk putus sekolah cenderung memiliki harga diri rendah dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya yang telah sukses, mereka cenderung bermasalah dengan disiplin di kelas, menggunakan obat terlarang, dan tidak sedikit yang terlibat dalam tindak kejahatan.

d. Berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki prestasi rendah

Siswa yang putus sekolah cenderung bergaul dengan siswa yang memiliki nilai rendah dan anti sosial. Teman-teman yang seperti itu beranggapan bahwa sekolah bukanlah hal yang penting, hal ini dapat menjauhkan mereka dari prestasi akademik.

e. Kurangnya kelekatan psikologis dengan sekolah

Perasaan terikat dengan sekolah sangat kecil kemungkinan dirasakan oleh siswa yang memiliki nilai akademis rendah, mereka menganggap dirinya tidak menjadi bagian penting dari sekolah. misalnya, siswa sering tidak ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan menampilkan perasaan tidak sukanya pada sekolah.

f. Keengganan untuk terlibat dengan sekolah

Keengganan yang dilakukan oleh siswa tidak selalu dilakukan pada saat dia akan putus sekolah. pada kenyataannya, siswa yang duduk dibangku SMA/ sederajatnya menunjukkan perilaku ringan bertahun-tahun sebelum mereka resmi putus sekolah, siswa yang akan putus sekolah akan sering membolos dari pada teman-teman sebayanya yang lain, inilah yang membuat meningkatnya keengganan untuk terlibat dengan sekolah. Siswa lebih mempunyai kemungkinan untuk di skors dari sekolah dan menunjukkan pola berhenti sekolah, kembali sekolah, berhenti sekolah lagi dan seterusnya dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga berujung pada putus sekolah secara resmi.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairuddin (2001) tentang karakteristik anak putus sekolah dan peranan guru pembimbing menunjukkan hasil bahwa karakteristik siswa menjelang putus sekolah adalah:

- a. Siswa yang putus sekolah sebagian mempunyai kemampuan yang rendah, kemampuan dasar yang sedang, serta tidak seorangpun mempunyai nilai tinggi.
- b. Sebagian dari siswa putus sekolah telah mempunyai minat atau cita-cita yang telah terumuskan menjelang putus sekolah.
- c. Siswa putus sekolah berasal dari keluarga kurang mampu, sedangkan sebagian lainnya berasal dari keluarga mampu.

Penelitian yang dilakukan oleh LPM (dalam Bagong Suyanto, 2010: 345) menemukan beberapa karakteristik siswa sebelum putus sekolah, yaitu:

- a. Pernah tidak naik kelas.
- b. Nilai ulangan dan nilai rapor yang kurang memenuhi standar, dimana biasanya makin banyak nilai yang di bawah standar berarti semakin besar peluang siswa yang bersangkutan untuk putus sekolah.
- c. Sering membolos.

Berikutnya adalah karakteristik anak putus sekolah menurut Marzuki (dalam Bagong Suyanto, 2013: 359-360) yaitu:

- a. Tidak tertib mengikuti kegiatan sekolah, terkesan memahami pelajaran hanya sekedar masuk kelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa diiringi dengan kesungguhan.
- b. Akibat rendahnya prestasi belajar, pengaruh keluarga dan teman sebaya, kebanyakan anak putus sekolah selalu ketinggalan pelajaran.
- c. Tidak disiplinnya belajar di rumah, terutama karena tidak didukung oleh fasilitas dan pengawasan dari orangtua.
- d. Kurangnya perhatian terhadap belajar akibat dari mengikuti kegiatan-kegiatan lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.
- e. Meningkat pesatnya kegiatan bermain dengan teman sebaya.
- f. Putus sekolah kebanyakan berasal dari keluarga dengan ekonomi lemah, dan berasal dari keluarga yang tidak teratur.

### 3. Faktor Penyebab Putus Sekolah

Menurut Bagong Suyanto (2010: 340-342) penyebab anak putus sekolah yaitu:

- a) Tekanan kemiskinan, kurangnya animo orangtua terhadap arti penting pendidikan anak.
- b) Kemiskinan merupakan faktor pendorong yang paling mendasar.
- c) Anak-anak yang putus sekolah dulu baru bekerja, atau anak-anak yang kerja dulu baru putus sekolah. Hal ini menyebabkan anak tidak mempunyai kesempatan untuk belajar dirumah. Tidak jarang orangtua menyuruh anaknya untuk berhenti sekolah karena mereka membutuhkan tenaga anaknya untuk membantu pekerjaan orangtua.
- d) Tinggal kelas.

Santrock (2007: 110) menyebutkan bahwa faktor ekonomi, keluarga, kawan sebaya, dan pribadi merupakan faktor penyebab anak putus sekolah. Masalah yang dialami oleh anak di sekolah mempunyai kaitan yang konsisten tentang putus sekolah. Faktor lain yang diungkapkan Santrock adalah 50% dari siswa yang putus sekolah disebabkan oleh sekolah, seperti tidak menyukai sekolah, diskor, atau dikeluarkan dari sekolah, 20% lainnya disebabkan oleh faktor ekonomi, yaitu kebanyakan dari remaja yang putus sekolah karena membantu keluarganya untuk mencari nafkah. Sedangkan 1/3 siswa perempuan lainnya disebabkan oleh masalah pribadi, seperti kehamilan dan menikah.

Anak yang mempunyai banyak masalah dapat dikatakan sebagai anak yang berpotensi untuk putus sekolah. Akar dari permasalahan yang dialami oleh individu ditentukan oleh kualitas panca daya yang berkembang melalui likuladu (lingkungan, gizi, pendidikan, perlakuan semua orang lain, budaya dan keadaan isidental) serta masidu (lima kondisi individu), hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (1998: 13) yang menyebutkan bahwa:

Ketaqwaan yang teputus daya cipta lemah, daya rasa yang tumpul, daya karsa yang mandeg, yang daya karya yang mandul, gizi yang rendah, pendidikan yang macet, sikap dan perilaku yang menolak dan kasar, budaya yang terbelakang, kondisi yang isidentil yang merugikan, rasa aman yang terancam, kompetensi yang mentok, aspirasi yang terkukung, semangat yang layu serta kesempatan yang terbuang. (Prayitno, 1998: 13)

Masalah di atas menjelaskan bahwa individu akan mengalami masalah apabila panca dayanya tidak berfungsi dengan baik. Keterbatasan biaya sekolah yang disediakan oleh keluarga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak putus sekolah (Sweeting dan Muchlisoh, 1998: 17). Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai faktor penghambat yang paling dominan dari anak putus sekolah, karena saat sekarang ini telah ada program pemerintah tentang wajib belajar 12 tahun dan adanya beasiswa-beasiswa yang dapat mempermudah biaya sekolah anak seperti Dana Bos, beasiswa dari Dikti, dan lain sebagainya.

Sutirna (2013: 148-149) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat menghambat seseorang untuk melanjutkan pendidikan diantaranya adalah:

a) Keterbatasan biaya, merupakan faktor penentu dari semua kegiatan.

Negara maju telah memprioritaskan pendidikan sebagai investasi yang berharga bagi kemajuan negara, berbeda dengan Indonesia yang belum memprioritaskan anggaran untuk bidang pendidikan, sehingga hal ini membuat masyarakat tidak yakin dengan kesuksesan yang akan diraihinya apabila menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b) Sebagian masyarakat belum memahami pentingnya pendidikan bagi hidup dan kehidupan, hal ini nampak dari sikap masyarakat yang acuh tak acuh terhadap pendidikan, banyak dari kalangan masyarakat yang tidak melanjutkan atau bahkan berhenti dari jenjang pendidikan yang sedang dijalaninya.

c) Kemauan untuk melanjutkan pendidikan masih tergolong rendah, hal ini terjadi karena adanya budaya Indonesia yang megatakan “ asal bisa menulis” atau dengan kata lain “cukup sekolah sampai SD atau SMP saja” telah menjadi pola kehidupan masyarakat.

d) Keterbatasan fasilitas.

Dalyono (2012: 258) menyebutkan sebab dari dari putus sekolah disamping disebabkan oleh individu sendiri, juga disebabkan oleh sebab-

sebab lain seperti kurikulum, metode mengajar, lingkungan masyarakat, dan keluarga.

### **C. Pentingnya Sekolah Terhadap Perkembangan Remaja**

Sekolah merupakan lembaga resmi yang telah tersedia untuk belajar. Belajar dapat membantu remaja untuk mengetahui berbagai macam ilmu pengetahuan, tentunya ilmu pengetahuan itu dapat diketahui dengan cara yang terstruktur, dimulai dari pengertian, jenisnya, manfaat, kelemahan dan sebagainya. Begitu juga dengan kondisi yang dialami oleh remaja dalam penyelesaian masalah yang dimiliki, khususnya remaja yang berisiko putus sekolah. Belajar dapat membantu perkembangan kognisi remaja, pembelajaran yang dijalani di sekolah membantu remaja untuk memahami setiap pelajaran, pada saat itu diperolehnya penalaran dalam operasi konkret menjadi operasi formal, artinya pemikiran mereka terarahkan pada penalaran dewasa (Slavin, 2011: 108).

Perkembangan sosial remaja juga terbantu dengan adanya komunikasi dan hubungan dengan teman sebaya di lingkungan sekolah, identitas sebagai siswa yang diperoleh oleh remaja menjadikan mereka individu yang tidak rendah diri dan menghargai setiap waktu yang dimiliki bersama siswa lain, mereka mempunyai teman yang dapat mendengarkan berbagai cerita pribadi dan pengalaman yang dimiliki, sehingga mereka tidak merasa kesepian.

## **D. Implikasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Berisiko**

### **Putus Sekolah**

#### **1. Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan konseling terdiri dari dua kosa kata yaitu, bimbingan dan konseling, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Artinya, bimbingan tersebut diberikan kepada individu-individu sesuai dengan kendala yang sedang dialami.

Prayitno dan Erman Amti (2004: 99) mengatakan bahwa bimbingan adalah:

Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan, konseling adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien”. Jadi, bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang (klien) oleh seorang ahli (konselor) melalui pilihan-pilihan yang diputuskan dengan mengandalkan kekuatan klien dan bermuara pada teratasinya masalah yang sedang dialami oleh klien tersebut.

## **2. Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Tujuan bimbingan dan konseling ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dialaminya. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling adalah penjabaran dari tujuan umum yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang sedang dialami oleh individu bersangkutan sesuai dengan kompleksitas permasalahannya.

## **3. Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Fungsi bimbingan dan konseling menurut Prayitno dan Erman Amti (2004, 196) terdiri dari fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan. Fungsi pencegahan pada penelitian ini diharapkan dapat mencegah terjadinya putus sekolah dengan cara menggunakan layanan-layanan dalam bimbingan dan konseling.

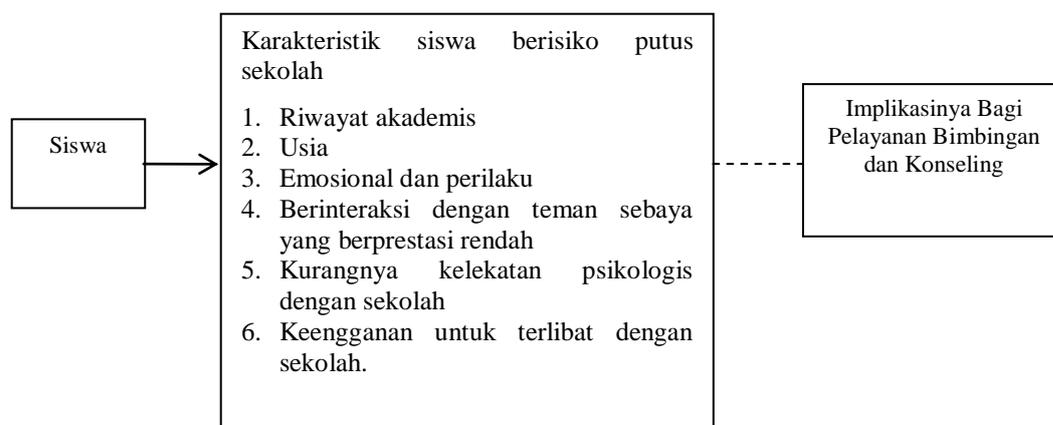
## **4. Jenis Layanan Konseling yang dapat Diberikan Pada Siswa Berisiko Putus Sekolah**

Layanan yang tersedia pada bimbingan dan konseling terdiri dari 10 jenis layanan, diantaranya adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan jenis layanan bimbingan dan konseling pada layanan informasi. Layanan informasi (Prayitno dan

Erman Amti, 2004) secara umum merupakan layanan yang bersama-sama dengan layanan orientasi memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang di kehendaki. Artinya, layanan ini akan mengarahkan siswa berisiko putus sekolah dalam memahami dan menentukan jalan apa yang akan diambilnya atas keadaan yang sedang dijalannya. Informasi yang diberikan dapat berupa informasi pendidikan, jabatan, atau informasi yang berhubungan dengan sosial budaya.

#### E. Kerangka Konseptual



**Gambar. Karakteristik Siswa Berisiko Putus Sekolah dan Implikasinya Bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling**

Penelitian ini akan menggambarkan karakteristik siswa berisiko putus sekolah dilihat dari riwayat akademis, usia, emosional dan perilaku, berinteraksi dengan sebaya yang berprestasi rendah, kurangnya kelekatan psikologis dengan sekolah, dan keengganan untuk terlibat dengan sekolah dari masalah-masalah yang terungkap nantinya akan diperkirakan bentuk-bentuk layanan konseling apa yang akan diberikan kepada siswa berisiko putus sekolah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa berisiko putus sekolah di SMK N “X” Kota Solok dapat dilihat dari:

1. Riwayat akademis yaitu cukup banyak siswa berisiko putus sekolah mempunyai riwayat akademis yang rendah.
2. Usia yaitu cukup banyak siswa berisiko putus sekolah mempunyai umur yang sama dengan teman sekelas.
3. Emosional dan perilaku yaitu sedikit siswa berisiko putus sekolah yang mempunyai emosi dan perilaku yang buruk.
4. Berinteraksi dengan teman sebaya berprestasi rendah yaitu sedikit siswa berisiko putus sekolah bergaul dengan teman sebaya yang berprestasi rendah.
5. Kurangnya kelekatan psikologis dengan sekolah yaitu sedikit siswa berisiko putus sekolah kurangnya kelekatan psikologis dengan sekolah.
6. Keengganan untuk terlibat dengan sekolah yaitu sangat sedikit siswa berisiko putus sekolah enggan untuk terlibat dengan sekolah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah yang telah mengetahui karakteristik dari siswa berisiko putus sekolah diharapkan segera menindak lanjuti siswa yang diperkirakan akan putus sekolah dengan cara bekerja sama dengan seluruh guru mata pelajaran yang bersangkutan, dan wali kelas untuk mencegah terjadinya putus sekolah pada siswa. Siswa-siswa tersebut diantaranya adalah I, AS, MF, VSI, EW, LF, RA, dan KR.
2. Bagi Siswa Berisiko Putus sekolah  
Diharapkan kepada siswa berisiko putus sekolah agar peduli dengan keberlanjutan sekolah dan menghubungi orangtua ataupun guru apabila mempunyai masalah agar segera mengkonsultasikannya dengan pihak-pihak yang dapat dipercaya seperti guru BK di sekolah.
3. Bagi orangtua dari I, AS, MF, VSI, EW, LF, RA, dan KR agar memberikan perhatian lebih terhadap keberlangsungan sekolah anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji siswa berisiko putus sekolah dari faktor-faktor penyebab putus sekolah dan peran orangtua dalam keberlanjutan pendidikan siswa dengan cara mengawasi proses belajar anak di rumah dan memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan keperluan sekolah.

## KEPUSTAKAAN

- A Muri Yusuf. 1997. *Metodologi Penelitian*. Padang: FIP IKIP Padang.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: FIP IKIP Padang.
- Abin Syamsuddin Makmun. 2012. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Jakarta: Rosda.
- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anita Listiara dan Asmadi Alsa. 2011. "Esensi Bersekolah Bagi Siswa Berisiko di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)". *Jurnal Psikologi*. 38 (2). 164-175.
- Ary H. Gunawan. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: alfabeta.
- Bagong Suyanto. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Masalah Sosial Anak (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kencana.
- Balgis Sumaga. 2014. "Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Putus Sekolah pada Jenjang SLTA/Sederajat di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutang". *E-Journal Geo FKIP UNTAD*. – (-). 1-15.
- Burhan Mungin. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elisabeth B. 2004. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Khairuddin. 2001. "Karakteristik Anak Putus Sekolah dan Peranan Guru Pembimbing (Studi Kasus Anak Putus Sekolah Berasal dari SMU Negeri 5 dan Negeri 11 Medan)". *Tesis*. Padang: UNP.

- Makmun Khairani. 2013. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja.
- Muhammad Al Mighwar. 2011. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia  
Bandung.
- Mulyono Abdurrahma. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2011. *Psikologi Pendidikan: Membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Psikologi Pendidikan: Membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita: Kerangka konseling eklektik*. Padang: IKIP Padang.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, John W. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarlito W. Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan: Teori dan praktik*. Jakarta: Indeks.
- Spock, Benyamin. 2004. *Menghadapi Anak di Saat Sulit*. Jakarta: Delapratasa  
Publising.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling: Pendidikan formal, non-formal dan informal*. Yogyakarta: Andi.

Sweeting, E. M dan Muchlisoh. 1998. *Beberapa Penyebab Murid Mengulang Kelas, Putus Sekolah, dan Melanjutkan Sekolah dari SD ke SLTP*. Jakarta: Central Program Coordinator Unit (CPCU).

Yudrik Jahya. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.